

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perusahaan dewasa ini ditandai dengan adanya pembangunan perusahaan yang semakin gencar didirikan baik itu di sektor perbankan, manufaktur, industri makanan dan konsumsi, dan sektor pertambangan. Hal ini menyebabkan semakin bertambah ketatnya persaingan diantara perusahaan. Dengan adanya persaingan usaha ini menuntut perusahaan untuk mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja dan memperhatikan kondisi keuangannya. Hal ini dilakukan agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* dan terjadinya kebangkrutan.

Namun dalam dunia bisnis, persaingan yang semakin kompetitif membuat beberapa perusahaan mengalami kerugian atau mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya membuat perusahaan tersebut tidak dapat melanjutkan kegiatan usahanya atau sampai mengalami kebangkrutan. Dalam hal ini kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Plat dan Plat, 2002) dalam Luciana (2003).

Financial Distress merupakan kondisi yang menggambarkan suatu entitas yang mengalami kondisi keuangan dalam keadaan tidak sehat, tetapi belum sampai mengalami tahap kebangkrutan. Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress*, karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis. Dan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada, maka dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* sehingga berujung pada kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan situasi yang paling tidak diinginkan oleh semua pelaku bisnis karena kebangkrutan merupakan akhir dari kelangsungan hidup suatu entitas. Tetapi pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang tidak mampu memprediksi *financial distress* sehingga berujung pada kebangkrutan.

Perusahaan seharusnya mampu memprediksi terjadinya *financial distress*, salah satunya dengan cara mengintreprestasikan atau menganalisis keuangan melalui laporan keuangan yang disajikan dan bertujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari tahun ke tahun, hal ini dilakukan agar perusahaan tetap bertahan dan terhindar dari kebangkrutan.

Menurut Ayu Suci Ramdhani dan Niki Lukviarman (2009:16), untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat

mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan dan berguna untuk mendukung pengambilan keputusan. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan keuangan atau posisi keuangan dan berguna untuk memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang ada (Evanny Indri Hapsari, 2012).

Peabody Energy, perusahaan tambang batu bara swasta terbesar di dunia baru saja mengajukan proteksi atas kebangkrutan.

Raksasa tambang ini terkena dampak anjloknya harga batu bara dan membuat utang-utang tak bisa dibayar. Pihak Peabody menyatakan, pengajuan proteksi kebangkrutan ini guna mengurangi utang dan agar tambang serta kantor dapat terus beroperasi. “ini adalah keputusan yang sulit, namun ini langkah yang tepat bagi Peabody ke depannya.” Ungkap CEO Peabody Glenn Kellow.

Masalah utang Peabody mulai muncul sejak memutuskan untuk mengambil alih perusahaan tambang Macarthur yang tidak lain adalah pesaing Peabody sendiri. Peabody membayar 5 dollar Australia untuk membeli Macarthur pada tahun 2011. Akan tetapi, harga batu bara yang kian merosot dan menurunnya permintaan secara tajam, dalam hal ini Peabody tidak mampu memprediksi kondisi *financial distress* sehingga membuat Peabody kesulitan melunasi utang dan dinyatakan pailit. | KOMPAS.com.

Selanjutnya masih dalam sektor yang sama, Pemerintah Provinsi Jambi melalui Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menemukan puluhan perusahaan batu bara di Jambi harus gulung tikar alias bangkrut akibat anjloknya harga komoditas tambang ini dipasaran.

Kepala Dinas ESDM Provinsi Jambi Gamal Husin menyebutkan, dari data yang diterima instansinya, sebanyak 77 perusahaan batu bara dinyatakan *clean and clear* alias tidak tak beroperasi lagi di Jambi, Perusahaan yang beroperasi kini hanya tersisa 11 saja.

Menurut Gamal, anjloknya harga batu bara terbilang drastis, yakni pada kisaran Rp. 300 ribu perton. “Jadi wajar mereka (perusahaan batubara) banyak tutup,” katanya. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak mampu memprediksi kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. | Liputan6.com, Jambi

Fenomena lain terjadi pada bulan Agustus 2015, harga minyak mentah turun menjadi US\$ 41,35 per barel. Angka tersebut merupakan yang terendah sejak maret 2009. (Sumber : <http://bisnis.liputan6.com> tahun2015).

Merosotnya harga minyak dunia ini juga menyebabkan perusahaan pertambangan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan diprediksikan akan bangkrut. *Financial Distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Selain itu kebangkrutan tidak hanya di alami oleh sektor pertambangan saja, PT Metro Batavia yang termasuk kedalam perusahaan transportasi penerbanganpun tidak dapat menghindar dari kondisi kebangkrutan. Maskapai Batavia Air bangkrut karena tidak mampu membayar hutang senilai USD 4.668 juta kepada kreditor. Akibatnya, Batavia dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga (PN) Jakarta Pusat, Rabu 30 Januari 2013. Maskapai yang didukung fundamental keuangan yang kuat, manajemen yang baik dan kurang perhitungan dalam ekspansi bisa tergusur dari persaingan. Seharusnya Batavia Air mampu memprediksi kemampuan pembayaran utang jangka pendek dan utang jangka panjang agar tidak terjadi *financial distress* dan menimbulkan kegagalan pembayaran utang perusahaan sehingga berdampak kepada kepailitan.

Dari fenomena yang terjadi, diketahui bahwa perusahaan merupakan unit kegiatan produksi yang mengelola sumber-sumber ekonomi dengan

tujuan untuk memperoleh keuntungan. Maka dengan didirikannya sebuah perusahaan tujuannya bukanlah untuk mengalami kebangkrutan, melainkan berorientasi untuk kelangsungan usahanya di masa yang akan datang sebagai prinsip utama mendirikan perusahaan, yaitu dapat melakukan usahanya secara terus menerus (*going concern*). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi dan mempertahankan kinerja keuangan agar perusahaan terhindar dari kegagalan usaha. Kegagalan usaha sendiri merupakan sesuatu yang sebenarnya dapat diprediksi dengan menggunakan berbagai pendekatan teori ilmu keuangan.

Penelitian mengenai prediksi *financial distress* banyak dijadikan sebagai objek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan peneliti terdahulu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi *financial distress* adalah:

1. Likuiditas menggunakan CR sebagai indikatornya diteliti oleh Idyasari (2014), Amir S. dan Bambang S. (2013) Evanny Indri (2012), Wahyu W. dan Doddy (2009), Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) sedangkan menggunakan QR sebagai indikatornya diteliti oleh Wahyu W. dan Doddy (2009) dan menggunakan Cash Ratio sebagai indikatornya diteliti oleh Wahyu W. dan Doddy (2009).

2. Leverage menggunakan DER sebagai indikatornya diteliti oleh Sartono (2010), Kasmir (2013), dan Fahmi (2013), sedangkan menggunakan DR sebagai indikatornya diteliti oleh Idyasari(2014), Amir S. Bambang S (2013), Wahyu W, dan Doddy (2009), Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) dan menggunakan CL/CT sebagai indikatornya diteliti oleh Evanny Indri (2012), Wahyu W. dan Doddy (2009), Luciana Spica dan Emanuel K. (2003).
3. Profitabilitas menggunakan ROA sebagai indikatornya diteliti oleh , Idyasari (2014), Amir S. dan Bambang S. (2013) Evanny Indri (2012), Wahyu W. dan Doddy (2009), Luciana Spica dan Emanuel K. (2003), sedangkan menggunakan NPM sebagai indikatornya diteliti oleh Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) dan menggunakan ROE sebagai indikatornya diteliti oleh Amir S. dan Bambang S. (2013).
4. Aktivitas menggunakan TATO sebagai indikatornya diteliti oleh Amir S dan Bambang S. (2013), dan Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) dan menggunakan ITO sebagai indikatornya diteliti oleh Idyasari (2014).
5. Pasar menggunakan Price Earning Ratio sebagai indikatornya diteliti oleh Hanafi dan Halim (2012) serta Bringham dan Houston (2013)

Tabel 1.1
Faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* Berdasarkan Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Tahun	Profitabilitas			Likuiditas			Leverage		Aktivitas		Pasar
		NPM	ROA	ROE	CR	QR	Cash ratio	DR	CL/TA	TATO	ITO	PER
Idyasari	2014	-	√	-	X	-	-	√	-	-	x	x
Amir S. dan Bambang S.	2013	-	√	√	X	-	-	√	-	x	-	-
Evanny Indri	2012	-	√	-	X	-	-	-	√	-	-	-
Wahyu W. dan Doddy	2009	-	√	-	X	√	X	x	X	-	-	√
Hanafi dan halim	2013	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√

Keterangan: √ = Berpengaruh Signifikan

X = Tidak Berpengaruh Signifikan

— = Tidak diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Bimbi Kumalaningrum (2010-2013) dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di BEI 2010-2013”. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI. Variabel Independen dalam penelitian tersebut yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Pasar. Total sampel dari penelitian ini adalah 178 perusahaan, dimana perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress* adalah sebanyak 158 perusahaan dan yang mengalami *Financial Distress* adalah sebanyak 20 perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan variabel yang signifikan untuk menentukan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak diantaranya, Current Ratio, Net Profit Margin, Price Earning Ratio, Financial Leverage (TL/TSE). Sedangkan variabel yang tidak signifikan untuk menentukan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak diantaranya Return on Assets, Return on Equity, Debt Ratio, Aktivitas (TATO). Keterbatasan dalam penelitian tersebut bahwa faktor-faktor diluar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi dan lain-lain) serta parameter politik tidak dapat digunakan dalam penelitian ini karena kesulitan pengukurannya. Apabila faktor-faktor tersebut dapat diperoleh dan diukur dengan tepat, maka akan diperoleh tingkat prediksi *financial distress* suatu perusahaan yang lebih akurat. Peneliti juga menyarankan untuk menggunakan data series yang cukup panjang.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini penulis memilih laporan keuangan pada tahun 2013-2016, sedangkan sebelumnya meneliti pada tahun 2010-2013. Alasan penulis meneliti pada tahun 2013-2016 karena perekonomian di Indonesia pada tahun 2013-2016 mengalami tekanan terhadap stabilitas ekonomi yang disebabkan oleh berbagai pergeseran fundamental dalam perekonomian global. Oleh karena itu rencana penelitian dilakukan pada tahun 2013-2016 untuk mengetahui tekanan stabilitas tersebut akan berdampak seperti apa pada sektor keuangan dan sektor pasar modal. (Luciana Spica Almilia dan Kristajadi, 2003)

Selain tahun yang diteliti, perbedaan variabel yang akan diteliti, penelitian sebelumnya menggunakan variabel Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Aktivitas, dan Pasar. Sedangkan penulis hanya menggunakan variabel Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas. Adapun alasannya karena ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah mempresentasikan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan. (Luciana Spica Almilia dan Kristajadi, 2003)

Adanya perbedaan indikator untuk variabel *Leverage*, peneliti sebelumnya menggunakan *Current Liabilities to Total Assets*, sedangkan penulis menggunakan DER, adapun alasannya ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil apabila menggunakan indikator *debt to equity ratio*.

Adapun perbedaan model pengukuran *financial distress*, penelitian sebelumnya menggunakan regresi logit, sedangkan penulis akan menggunakan Zmijewski model.

Adapun alasan penulis memilih menggunakan formula Zmijewski karena sudah terbukti keakuratannya sebesar 94,9% (Rismawati, 2012).

Alasan dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memprediksi *financial distress*. Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap *financial distress*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Idyasari (2014), Amir S. dan Bambang S. (2013), Evanny Indi (2012), dan Wahyu W. dan Dody (2009) menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Idyasari (2014), Amir S. dan Bambang S. (2013), Evanny Indi (2012) menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu W. dan Dody (2009) dan Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Idyasari (2014), Amir S. dan Bambang S. (2013), Evanny Indi (2012) dan Wahyu W. dan Dody (2009) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial*

distress, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Idyasri (2014), Amir S. dan Bambang S. (2013) dan Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Halim (2012) serta Brigham dan Houston (2013) menunjukkan bahwa rasio pasar berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pentingnya prediksi *financial distress* perusahaan yang digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini dan yang akan datang, maka penulis tertarik mengambil judul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Suatu Studi pada Perusahaan Pertambangan Indeks Saham Syariah periode 2013-2016)”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat masalah terhadap perusahaan pertambangan yang memiliki banyak utang serta anjloknya harga batubara sehingga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang berujung pada kebangkrutan.
2. Terjadinya kebangkrutan tersebut dikarenakan anjloknya harga komoditas tambang dipasaran secara drastis dan penurunan permintaan yang kian merosot.
3. Dampak yang ditimbulkan dari perusahaan pertambangan yang tidak mampu memprediksi kondisi terjadinya *financial distress* mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berakhir pada kebangkrutan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Likuiditas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2013-2016.
2. Bagaimana Leverage pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2013-2016.

3. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2013-2016.
4. Bagaimana *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2013-2016.
5. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2013-2016.
6. Seberapa besar pengaruh leverage terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2013-2016.
7. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2013-2016.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Likuiditas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2013-2016.
2. Untuk mengetahui Leverage pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2013-2016.

3. Untuk mengetahui Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2013-2016.
4. Untuk mengetahui *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2013-2016.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Likuiditas terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2013-2016.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Leverage terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2013-2016.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Profitabilitas terhadap prediksi *financial distress* pada pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2013-2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan penelitian teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang

akuntansi manajemen mengenai pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap *financial distress*.

2. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agar dapat kesesuaian antara teori dan praktek khususnya terkait financial distress, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkan diantaranya:

1. Bagi penulis
 - a. Likuiditas digunakan penulis untuk dapat melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjang dan jangka pendek.
 - b. *Leverage* digunakan penulis untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang
 - c. Profitabilitas digunakan untuk dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dimilikinya.
 - d. *Financial Distress* digunakan penulis untuk mengetahui perusahaan-perusahaan yang gagal dalam memprediksi *financial distress*.
2. Bagi Perusahaan

- a. Likuiditas digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- b. Leverage digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- c. Profitabilitas digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui apakah kelangsungan hidup perusahaan berada dalam kondisi aman atau terancam kebangkrutan.
- d. *Financial distress* digunakan sebagai alat analisis untuk memprediksi adanya kesulitan keuangan dan sebagai tanda peringatan dini adanya kebangkrutan dimasa yang akan datang.

3. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang kajian prediksi kondisi *financial distress*.

4. Bagi kreditur

Prediksi *financial distress* dapat digunakan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang kelayakan usaha sehingga dapat mempermudah untuk menganalisa dalam pemberian modal (pinjaman) kepada perusahaan yang mengajukan kredit.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar indeks saham syariah Indonesia yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016. Dalam pengumpulan data, peneliti mengambil data secara sekunder dengan mengunjungi situs resminya www.idx.co.id. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari tanggal disahkannya proposal penelitian hingga selesai.